

**GAYA BAHASA DALAM PUISI TABLOID *GAUL*
KAJIAN STILISTIKA PUISI**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Rina Annisa
NIM 2009/96421**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rina Annisa
NIM : 2009/14602

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan Judul

Gaya Bahasa dalam Puisi Tabloid *Gaul* Kajian Stilistika Puisi

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

Tanda Tangan

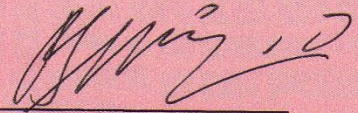
1. Ketua : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

1. 

2. Sekretaris : Dra. Nurizzati, M.Hum.

2. 

3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.

4. 

5. Anggota : M. Ismail N., S.S., M.A.

5. 

ABSTRAK

Rina Annisa. 2013. “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi pada Tabloid *Gaul*”. *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam puisi pada tabloid *Gaul*, (2) mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul*, (3) makna puisi pada tabloid *Gaul*, dan (4) fungsi gaya bahasa dalam puisi pada tabloid *Gaul*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif karena mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul*. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut: (1) membaca secara terperinci puisi-puisi yang ada pada tabloid *Gaul* edisi Januari-Maret 2013 yang berjumlah 60 puisi, (2) mengidentifikasi kata yang mengandung gaya bahasa sesuai dengan Teori Hendry Guntur Tarigan, (3) menentukan makna puisi yang mengandung gaya bahasa, (4) menemukan fungsi gaya bahasa, (5) menemukan gaya bahasa yang dominan, (6) mendeskripsikan dan menginterpretasikan data, serta (7) menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan untuk pemaknaan puisi digunakan metode parafrasis, yaitu metode ini merupakan strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu puisi dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap gaya bahasa yang digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul* dapat disimpulkan bahwa dari empat kelompok gaya bahasa yaitu penegasan, sindiran, pertentangan, dan perbandingan, ditemukan 17 jenis gaya bahasa yang digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul*. Gaya bahasa tersebut antara lain adalah repetisi, pleonasme, klimaks, aliterasi, inversi, antiklimaks, sinisme, paradoks, antithesis, kontradiksi interminus, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, sinestesia, dan alegori. Dari 17 gaya bahasa tersebut gaya bahasa yang dominan digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul* adalah gaya bahasa hiperbola. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan puitis dan pada suatu puisi, sehingga dapat menarik pembaca untuk membacanya. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan. Makna puisi pada tabloid *Gaul* dominan pada kehidupan remaja seperti sahabat, percintaan, dan cinta terhadap orang tua. Hal ini dikarenakan puisi-puisi pada tabloid *Gaul* ditulis oleh remaja. Fungsi gaya bahasa yang ditemukan adalah untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan, dan mempuitskan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa dalam Puisi Tabloid *Gaul* Kajian Stilistika Puisi”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1).

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan Ibu Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
3. Orang tua yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semoga skripsi ini bermanfaat, sehingga usaha penulis dan bantuan dari semua pihak diridhoi oleh Allah SWT. Penulis masih mengharapkan adanya kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semuanya dengan pahala yang berlipat ganda *Amin*.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Defenisi Operasional	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Puisi	7
a. Pengertian Puisi	7
b. Unsur-unsur Puisi	8
c. Pendekatan Analisis Stilistika Puisi	10
2. Hakikat Gaya Bahasa	12
a. Pengertian Gaya Bahasa	12
b. Ragam Gaya Bahasa	13
c. Pemaknaan Puisi	25
d. Fungsi Gaya Bahasa	26
B. Penelitian yang Relevan	28
C. Kerangka Konseptual	29
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data	31
C. Instrumen Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Penganalisisan Data	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian	36
B. Analisis Data	38
C. Pembahasan	58
1. Gaya Bahasa yang Dominan dalam Puisi Tabloid Gaul	58
2. Makna Puisi pada Tabloid Gaul	61
3. Fungsi Gaya Bahasa dalam Puisi pada Tabloid Gaul	63
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra ..	66
C. Saran	66

KEPUSTAKAAN	67
LAMPIRAN I.....	68
LAMPIRAN II	86
LAMPIRAN III	89

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengalaman dan perasaan dapat disampaikan manusia dengan berbagai cara. Penyampaian pengalaman dan perasaan dalam sastra diungkapkan seorang penyair dalam bentuk puisi. Seorang penyair merupakan manusia yang mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaannya ke dalam tulisan dengan kata-kata yang puitis. Hasilnya adalah puisi menawarkan berbagai pengalaman yang luas tentang kehidupan, dan dapat memperdalam penghayatan kita tentang kehidupan.

Puisi pada dasarnya adalah pengalaman hidup yang ditulis kembali secara padat dan baru dalam permainan kata yang penuh imaji dan perlambangan. Pengalaman hidup itu dapat berupa masalah hati, cinta, perjuangan, usaha, doa, sampai ke tulisan yang betul-betul selesai. Perasaan yang tajam inilah yang menggetar rasa hati penyair dan menimbulkan semacam gerak dalam daya rasa. Ketajaman tanggapan ini berpadu dengan sikap hidup penyair yang mengalir melalui bahasa, menjadikan ia sebuah puisi, satu pengucapan seorang penyair.

Perkembangan puisi Indonesia terbagi menjadi enam frase mengikuti perkembangan sejarah sastra Indonesia antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Angkatan Balai Pustaka, pada angkatan ini, puisi masih berupa mantra, pantun, dan syair, yang merupakan puisi terikat. *Kedua*, Pujangga Baru, jika pada Angkatan Balai Pustaka penulisan puisi masih banyak dipengaruhi oleh puisi lama, maka pada Angkatan Pujangga Baru diciptakan puisi baru, yang melepaskan ikatan-ikatan puisi lama. Sehingga, munculnya jenis-jenis puisi baru, yaitu: *distichon* (2 baris), *tersina* (3 baris), *quartrin* (4 baris), *quint* (5 baris), *sextet* (6 baris), *septima* (7 baris),

oktaf (8 baris), *soneta* (14 baris). *Ketiga*, Angkatan 45, jika pada periode sebelumnya melakukan pembaharuan terhadap bentuk puisi, pada periode ini dilakukan perubahan menyeluruh. Bentuk puisi *soneta*, *tersina*, dan sebagainya tidak dipergunakan lagi. *Keempat*, periode 1953-1961, jika Angkatan 45, semangat perjuangan, maka pada periode ini membicarakan masalah kemasyarakatan yang menyangkut warna kedaerahan. *Kelima*, Angkatan 66, masa ini didominasi oleh sajak demonstrasi atau sajak protes yang dibaca untuk mengobarkan semangat para pemuda dalam aksi demonstrasi, seperti pada tahun 1966 ketika sedang terjadi demonstrasi para pelajar dan mahasiswa terhadap pemerintahan orde lama. *Keenam*, puisi kontemporer, pada periode ini puisi yang muncul pada masa kini dengan bentuk dan gaya yang tidak mengikuti kaidah puisi pada umumnya, dan memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan puisi lainnya. Dalam puisi kontemporer, salah satu yang penting adalah adanya eksplorasi sejumlah kemungkinan baru, antara lain penjungkirbalikan kata-kata baru dan penciptaan idiom-idiom baru.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa perkembangan puisi Indonesia sangat pesat sampai saat ini. Pada keenam frase perkembangan puisi tersebut, puisi yang sering kita lihat saat ini adalah puisi kontemporer. Puisi kontemporer biasanya bertema cinta, protes, humanisme, religius, perjuangan, dan kritik sosial. Puisi kontemporer bergaya seperti mantra, menggunakan majas, bertipografi baru dengan banyak asosiasi bunyi, dan banyaknya penggunaan kata dari bahasa daerah yang menunjukkan kedaerahaannya.

Bentuk puisi yang termasuk ke dalam puisi kontemporer adalah puisi remaja. Puisi remaja ditulis dengan gaya yang tidak mengikuti kaidah puisi pada umumnya, tanpa melupakan gaya bahasa yang ada. Gaya bahasa merupakan cara

pengarang mengungkapkan pikirannya ke dalam bahasa yang bisa menimbulkan imajinasi, kesan sensitivitas pembaca dan warna emosi tertentu. Salah satu cara yang bisa digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan sensitivitas kepada pembaca adalah dengan memasukkan nilai-nilai ke dalam bahasa tersebut, baik nilai agama, moral, sosial, budaya, adat, pendidikan, kebangsaan, dan banyak nilai-nilai lain yang mendukung hal tersebut. Kesan dan sensitivitas yang disampaikan oleh penyair dalam sebuah puisi salah satunya dengan menggunakan gaya bahasa yang tepat dan menyentuh hati pembaca.

Berikut salah satu contoh penggalan puisi remaja yang terdapat di dalam tabloid *Gaul* edisi 2012 beserta analisis gaya bahasa yang digunakan.

Dia kerap kali menyusup ke dalam dada, duduk santai di dalam jiwa,

Dia kerap kali bergetar... dia yang menderita, dia segumpal hati yang resah...

Lalu mukaku memadam merah..

Dari penggalan puisi remaja di atas ada dua gaya bahasa yang penyair gunakan. *Pertama*, gaya bahasa personifikasi karena kata *segumpal hati* (barang yang tidak bernyawa) seolah-olah memiliki sifat insani yaitu *menyusup*, *duduk santai*, *bergetar...* dan *menderita*. *Kedua*, gaya bahasa hiperbola pada kata-kata *mukaku memadam merah* merupakan pernyataan yang berlebih-lebihan ukuran dan sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan tersebut untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Puisi remaja biasanya dapat dilihat di berbagai media cetak, seperti majalah, tabloid, dan surat kabar. Salah satu media cetak yang memuat puisi remaja adalah tabloid *Gaul*. Tabloid remaja *Gaul* diasumsikan merupakan salah satu cerminan dari segala aktivitas remaja masa kini. Tabloid ini tidak hanya membahas berita

selebriti remaja namun, juga memberikan pengetahuan dan wawasan ilmiah yang dapat membangun serta membangkitkan kreativitas pembacanya sehingga, satu halaman pada tabloid ini diperuntukkan bagi para pembacanya yang ingin berkreasi, menyampaikan pengalaman dan perasaannya dalam bentuk puisi. Salah satu unsur yang menarik di dalam karya sastra puisi adalah gaya bahasa atau majas.

Bertolak dari penjelasan di atas penulis merasa perlu untuk meneliti penggunaan gaya bahasa dalam rubrik puisi pada tabloid *Gaul* edisi Januari-Maret 2013 karena gaya bahasa kurang dimengerti pembaca, sehingga pesan dari puisi tersebut tidak sampai, hal ini disebabkan fungsi serta makna gaya bahasa tidak dipahami oleh pembaca. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk memahami gaya bahasa dan pesan dari puisi dapat dimengerti oleh pembaca.

B. Fokus Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini difokuskan kepada salah satu unsur struktur puisi, yaitu unsur gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*. Selain itu, penelitian ini juga difokuskan masalah penelitian sebagai berikut ini. (1) gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*, (2) gaya bahasa yang dominan yang digunakan dalam puisi pada tabloid *Gaul*, (3) makna puisi-puisi pada tabloid *Gaul*, dan (4) fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah tentang gaya bahasa, gaya bahasa yang dominan, makna, serta fungsi bahasa dalam puisi pada tabloid *Gaul*. 5

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas pertanyaan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut ini. (1) gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*? (2) gaya bahasa apa saja yang dominan digunakan dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*? (3) apa makna puisi-puisi pada tabloid *Gaul*? (4) bagaimanakah fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berikut ini, (1) gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tabloid *Gaul*, (2) gaya bahasa yang dominan digunakan dalam puisi tabloid *Gaul*, (3) makna puisi-puisi pada tabloid *Gaul*, dan (4) fungsi gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi-puisi pada tabloid *Gaul*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut ini, (1) bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bekal pengalaman di bidang penelitian yang berhubungan dengan penggunaan gaya bahasa/majas dalam sebuah karya sastra berupa puisi, sebagai dasar penelitian yang serupa pada masa mendatang dan mengetahui penggunaan gaya bahasa/majas di

dalam rubrik puisi pada tabloid *Gaul*. (2) Bagi penelitian selanjutnya, 6 penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut sebagai bahan yang perlu dikaji kebenarannya tentang teori yang disusun oleh peneliti agar sesuai dengan hasil penelitian yang diharapkan. (3) Untuk pengajaran bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan agar dapat meningkatkan kemampuan apresiasi siswa dalam menganalisis karya sastra berupa puisi.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. *Kedua*, puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (*imajinatif*). *Ketiga*, tabloid *Gaul* merupakan tabloid remaja yang *kreatif* dan *imajinatif* sehingga memotivasi pembaca remaja untuk selalu berfikir positif. Di dalam tabloid *Gaul* ini dimuat puisi karangan dari para pembaca maka dari itu penulis merasa perlu untuk membahas puisi kiriman dari para pembaca tersebut.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini (1) hakikat puisi, dan (2) hakikat gaya bahasa.

1. Hakikat Puisi

Teori yang dijelaskan pada hakikat puisi adalah (a) pengertian puisi, (b) unsur-unsur puisi, dan (c) pendekatan analisis stilistika puisi.

a. Pengertian Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *poem*. Setiap ahli memberikan pendapat yang berbeda-beda tentang pengertian puisi, pengertian yang diberikan dianggap masih kurang tepat. Pengertian yang dirumuskan kadang-kadang terlalu luas dan sempit yang disebabkan oleh perbedaan fokus dan eksistensi yang berbeda.

Waluyo (1987:25) menyatakan puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Pengertian ini sudah dapat dikaitkan dengan perkembangan puisi sekarang yang tidak hanya terlihat dari struktur fisiknya saja.

Wirjosoedarmo (dalam Pradopo, 1987:5) menyatakan puisi adalah karangan yang terikat oleh banyak baris dalam tiap bait, banyak kata dalam tiap baris, banyak suku kata dalam tiap baris, rima, dan irama. Pengertian ini juga sudah tidak sesuai

lagi dengan perkembangan puisi zaman sekarang yaitu tidak terlalu terikat pada struktur fisiknya. Spencer (dalam Waluyo, 1987:23) mengatakan puisi merupakan bentuk pengucapan gagasan yang bersifat emosional dengan mempertimban 8 efek keindahan.

Altenberg (dalam Pradopo, 1987:5) mengemukakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa yang berirama. Kalau pengertian ini dikaitkan dengan puisi-puisi yang sedang berkembang saat ini yang tidak terlalu mementingkan irama atau keindahan bunyinya lagi, maka pengertian tersebut jauh ketinggalan.

Mulyana (dalam Waluyo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan itu akan menghasilkan rima, ritme, dan musikalitas. Pengertian ini masih mengarah kepada puisi lama, sedangkan puisi sekarang tidak terlalu memperhatikan hal tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan pemadatan kata atau pengkonsentrasian bentuk dan makna yang merangsang pancaindra dengan mempertimbangkan efek keindahan.

b. Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang sangat menunjang keindahannya dan bersifat padu dengan unsur yang lainnya. Setiap unsur dalam puisi tidak mempunyai makna sendiri, melainkan ditentukan oleh hubungan antar unsur yang terdapat dalam struktur puisi tersebut. Menurut Hutagalung yang dikutip oleh Zulfahnur, dkk (dalam Nurizzati, 1999:18), puisi

dibangun oleh dua unsur pokok yang saling menunjang yaitu unsur struktur dan unsur tema. Unsur-unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut:

9

1) Unsur Struktur

Hutagalung yang dikutip oleh Zulfahnur, dkk (dalam Nurizzati, 1999:18) menyatakan unsur struktur diisi oleh tiga unsur yang terdiri atas aspek musikalitas, korespondensi, dan gaya bahasa. Masing-masing unsur dijelaskan di bawah ini.

- a) Musikalitas puisi adalah irama yang dibangun oleh bunyi-bunyi yang terdapat dalam kata, antarkata di dalam larik, atau oleh antarlarik. Seperti tinggi rendahnya suara (nada), panjang pendek suara (tempo), dan keras lembutnya suara (dinamik).
- b) Korespondensi puisi akan tercapai bila terdapat kesinambungan makna antara larik dalam bait, atau antarbait. Artinya seluruh perangkat bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya memberikan makna yang utuh kepada pembaca atau pendengarnya.
- c) Gaya bahasa adalah gaya penyampaian yang khas yang digunakan penyair untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu.

2) Unsur Tema

Tema adalah persoalan yang ingin diungkapkan penyair. Yang termasuk unsur tema puisi adalah sebagai berikut.

- a) Kekayaan imajinasi atau daya bayangan yang menjangkau pengetahuan dan pengalaman penyair itu sendiri. Seorang penyair yang memiliki banyak

pengetahuan dan pengalaman akan mampu mengutarakan persoalannya dengan jelas dan tajam.

- b) Kecendikiaan adalah hasil pemikiran yang matang tentang persoalan yang diungkapkan. Penyair yang cendikia adalah yang dapat melihatkan gay: 10 khas dan adanya sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan pembaca.
- c) Kearifan adalah aspek kebijaksanaan penyampaian persoalan puisi yang terlihat pada pilihan kata yang memperlihatkan kerendahan hati dan menimbulkan rasa simpatik.
- d) Keaslian, penyampaian yang khas dan betul-betul milik sang penyair.

Jadi, sebuah puisi dibangun oleh dua unsur yaitu unsur struktur dan unsur tema, kedua unsur tersebut yang menjadikan sebuah puisi menjadi indah. Ketika penggunaan unsur tersebut tidak tepat, maka akan mempengaruhi keindahan sebuah puisi. Kedua unsur tersebut merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan. Gaya bahasa merupakan salah satu bagian dari unsur yang membangun sebuah puisi yaitu unsur struktur.

c. Pendekatan Analisis Stilistika Puisi

Gaya bahasa sastra disebut juga dengan istilah stilistika atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat pada pemakaian bahasa dengan objek kajiannya karya sastra, karya yang sudah ada yang tidak menyangkut bagaimana menghasilkan karya sastra (Atmazaki, 2005:148). Pendekatan analisis gaya bahasa puisi dapat dilihat dari pendekatan stilistika, karena stilistika menerangkan bagaimana seorang sastrawan memanipulasi (menelaah) penggunaan bahasa di dalam karya sastra untuk menghasilkan efek tertentu sesuai dengan prinsip *licenti poetica*. Pemanipulasian

itu diterangkan secara ilmiah dengan menggunakan linguistik sebagai landasan utama (Atmazaki, 2005:148). Persoalan gaya bahasa adalah tentang cara penggunaan bahasa untuk menghasilkan efek tertentu baik dalam arti keindahan, juga dalam arti kemantapan pengungkapan. Puisi merupakan karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan pemadatan kata atau pengkonsentrasian bentuk dan makna yang merangsang pancaindra dengan mempertimbangkan efek keindahan.

Dari uraian di atas, dapat dilihat pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi adalah pendekatan stilistika. Disamping itu pendekatan stilistika dalam gaya bahasa puisi juga dapat dilihat dari pendekatan dalam kritik sastra karena stilistika merupakan salah satu dari pendekatan kritik sastra tersebut, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajiannya. Seorang kritikus yang ingin bergerak di bidang stilistika harus menguasai linguistik dan ada beberapa prinsip yang harus dilakukan sebelum melakukan kritikan (Atmazaki, 1993:153), antara lain sebagai berikut ini.

- 1) Penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam puisi. Sesuai dengan perbedaan itu maka yang akan dikaji adalah bagaimana bahasa dimanipulasi untuk tujuan dan efek tertentu yang diinginkan sastrawan.
- 2) Pusat perhatian stilistika diarahkan pada penggunaan bahasa, namun pada dasarnya stilistika juga membahas segala aspek dalam karya sastra.
- 3) Pendekatan dari segi bahasa digunakan untuk melihat gaya pribadi seorang pengarang dan gaya suatu zaman, karena pengarang setiap zaman mempunyai gaya tertentu.

- 4) Kritik stilistika sebenarnya bertujuan agar karya sastra dipahami oleh pembaca. Pendekatan stilistika berusaha untuk mendekati jurang antara karya dengan pembaca.

12

2. Hakikat Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa menurut Tarigan (1985:6), merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik (Keraf, 2005: 113).

Dale (dalam Tarigan, 1985:5) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat, penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa menurut

Muljana (dalam Waridah, 2008:322), adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut pula majas. Bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun t 13 dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa secara khas yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikirannya yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Dari pengertian gaya bahasa tersebut, penggunaan gaya bahasa dalam sebuah puisi juga penting dan perlu diperhatikan. Dengan gaya bahasa yang digunakan, orang lain dapat melihat bagaimana kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang penyair dalam mempergunakan bahasa.

b. Ragam Gaya Bahasa

Banyak pakar mengelompokkan jenis gaya bahasa. Salah satunya adalah menurut Keraf (2005:116), gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Waridah (2008:322) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok yakni, (1) gaya bahasa penegasan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa pertentangan, (4) gaya bahasa perbandingan.

Pengelompokkan gaya bahasa menurut Waridah dijelaskan dalam uraian sebagai berikut.

1) Gaya Bahasa Penegasan

Pada kelompok gaya bahasa penegasan terdapat 20 gaya bahasa di antaranya sebagai berikut.

a) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau preterisio adalah gaya bahasa untuk menegaskan sesuatu dengan cara seolah-olah menyangkal hal yang ditegaskan. 14

Contoh :

Reputasi Anda dihadapan para karyawan sangat baik. Namun, dengan adanya pemecatan karyawan tanpa alasan saya ingin mengatakan bahwa Anda baru saja menghancurkan reputasi baik itu.

b) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata, frasa, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan.

Contoh:

Bukan uang, bukan mobil, bukan juga rumah mewah yang aku harapkan dari ayah dan ibu. Aku hanya ingin ayah dan ibu ada di sini. Aku hanya ingin perhatian. Hanya itu, tidak lebih.

c) Aliterasi

Aliterasi adalah pengulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.

Contoh:

...
Mengalir, menimbu, mendesak, mengepung,
Memenuhi sukma, menawan tubuh.
(Perasaan Seni, J.E. Tatengkeng)

d) Pleonasme

Pleonasme adalah satu pikiran atau gagasan yang disampaikan secara berlebihan sehingga ada beberapa keterangan yang kurang dibutuhkan.

Contoh:

Kami mendengarkan kabar itu dengan telinga kami sendiri.

e) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang memakai kata, frasa, atau klausa yang kedudukan sama atau sejajar.

Contoh:

Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah harus diadili bersalah.

15

f) Tautologi

Tautologi adalah gaya bahasa berupa perulangan kata dengan menggunakan sinonimnya.

Contoh:

Ia jadi marah dan murka kepada orang yang menyerempet motor kesayangannya.

g) Inversi

Inversi adalah gaya bahasa yang mendahulukan predikat sebelum subjek dalam satu kalimat.

Contoh:

Ada perbedaan sudut pandang antara dia dan saya.

h) Ellipsis

Ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan beberapa unsur kalimat. Unsur-unsur yang hilang tersebut mudah ditafsirkan oleh pembaca.

Contoh:

Andai saja kamu mau mengikuti saranku, tentu ...
Sudahlah semuanya sudah terjadi, tidak perlu dibicarakan lagi.

i) Retoris

Retoris adalah gaya bahasa untuk menanyakan sesuatu yang jawabannya telah terkandung dalam pertanyaan tersebut.

Contoh:

Adakah orang yang ingin sakit selama hidupnya?

j) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa untuk menuturkan satu gagasan atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana meningkat kepada gagasan atau hal yang lebih kompleks.

16

Contoh:

Aku menangis, meledak-ledak seperti mau memecahkan rongga dada. ("Ziarah Batu", M.N.Furqon)

k) Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa untuk menentukan satu hal atau gagasan yang penting atau kompleks menurun kepada hal atau gagasan yang sederhana.

Contoh:

Persiapan pemilihan umum telah dilaksanakan secara serentak di Ibu Kota Negara, Ibu kota-ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia, hingga di tingkat RW maupun RT.

l) Antanaklasis

Antanaklasis adalah gaya bahasa yang menggunakan pengulangan kata yang sama, tetapi makna berlainan.

Contoh:

Pada tanggal 20 September 2008, gigi susu Aliya mulai tanggal. Saat itu, Aliya berusia empat tahun.

m) Pararima

Pararima adalah bentuk pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan.

Contoh:

bolak-balik, lika-liku, kocar-kacir.

n) Koreksio

Koreksio adalah gaya bahasa yang pada mulanya menegaskan sesuatu yang dianggap kurang tepat, kemudian diperbaiki.

17

Contoh:

Kalau tidak salah, saya pernah menyampaikan hal ini dua hari yang lalu. Ah bukan, kemarin.

o) Sindeton

Sindeton adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu kalimat atau wacana yang setiap bagiannya dihubungkan oleh kata penghubung. Bila kata hubung yang digunakan lebih dari satu atau banyak disebut polisindeton. Namun bila kata hubung tidak ditanakan secara langsung atau dilesapkan, disebut asyndeton.

Contoh:

Polisindeton

Dan Kinkin percaya Bapak tidak berbohong. Ibu juga tidak. Ia pun mendadak merasa mendapat limpahan dari langit, anugerah. Sebab dia buta, maka dia tidak perlu menangis seperti Bapak sebab dia buta, maka dia bisa memilih apa yang dilihatnya, dengan mata imaji, untuk selalu hanya membiaskan hal-hal yang menyenangkan ... ("Pelani Kinkin", Asma Nadia)

Asyndeton

Angin bertiup kencang menebarkan hawa dingin yang cukup menggigiti tulang sumsumnya. Ia menekuk lutut, (lalu) menautkan pada perut seraya terus duduk meringkuk di dalam becaknya, (dan) mencoba menciptakan kehangatan di tengah badai yang semakin menderas. ("Seorang Lelaki dan Selingkuh", Afifah Afra).

p) Eklamasio

Eklamasio adalah gaya bahasa yang menggunakan kata seru.

Contoh :

“Wah, kenapa Bapak dan Ibu gak pernah mengajak melihat sawah, ya? Kalau begitu kamu yang harus ajak aku, Giarti.” (“Pelangi Kinkin”, Asma Nadia)

q) Alonim

Alonim adalah penggunaan varian dari nama untuk menegaskan.

Contoh:

“Bagaimana jika sekali lagi Krakatau meletus, Prof?” aku memotong pembicaraan Prof. Siswoyo. (“Matahari Tergadai”, Sunarno) 18

r) Interupsi

Interupsi adalah gaya bahasa yang menyisipkan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat.

Contoh:

Ia ingat Mang Karta yang sebatang kara, yang malam ini sibuk menjadi amil di masjid tempat mereka berdua tinggal, mati-matian berysaha membunuh sepi. (Bunga Fitri, El-Syifa)

s) Preterio

Preterio adalah ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya.

Contoh:

Tak perlu sebut orangnya, setiap orang di ruangan ini pasti sudah tahu.

t) Silepsis

Silepsis adalah ungkapan penegasan dengan cara menggunakan dua konstruksi sintaksis yang dihubungkan oleh kata sambung. Namun, hanya salah satu konstruksi yang maknanya utuh.

Contoh:

Fungsi dan sikap bahasa
Seharusnya: Fungsi bahasa dan sikap bahasa.

Fungsi bahasa maknanya ‘fungsi dari bahasa’ sikap bahasa maknanya ‘sikap terhadap bahasa’. (Diksi dan Gaya Bahasa, Gorys keraf)

2) Gaya Bahasa Sindiran

Kelompok gaya bahasa sindiran terdiri atas lima gaya bahasa adalah sebagai berikut ini. 19

a) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu.

Contoh:

Bagus benar kinerja aparat pemerintahan sekarang ini sehingga jumlah pengangguran dan angka kemiskinan semakin meningkat.

b) Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar.

Contoh:

Aku tidak sudi tinggal di rumahmu yang mirip kandang domba itu.

c) Sinisme

Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

Contoh:

Memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini. (Diksi dan Gaya Bahasa, Gorys Keraf)

d) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa ironi dengan kata atau kelompok kata yang maknanya berlawanan.

Contoh:

“Ha...ha...si kurus mencari ukuran baju untuk menutupi perutnya yang buncit itu.”

e) Inuendo

Inuendo adalah sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya.

Contoh:

Mari kita simak sepatah dua patah kata sambutan dari ketua panitia.

20

3) Gaya Bahasa Pertentangan

Kelompok gaya bahasa pertentang terdiri atas lima gaya bahasa adalah sebagai berikut.

a) Antithesis

Antithesis adalah gaya bahasa yang mengungkapkan suatu maksud dengan menggunakan kata-kata yang saling berlawanan.

Contoh:

Ia berjuang siang dan malam tanpa peduli hujan atau terik demi mencari biaya pengobatan anaknya.

b) Paradoks

Paradoks adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan dua hal yang seolah-olah saling bertentangan namun sebenarnya keduanya benar.

Contoh:

Hati boleh panas tapi kepala tetap dingin agar kita tidak salah mengambil keputusan.

c) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama.

Contoh:

Suap-menyaup di jalan raya sudah menjadi rahasia umum.

d) Anakronisme

Anakronisme adalah gaya bahasa yang mengandung ketidaksesuaian antara peristiwa dengan waktunya.

Contoh:

21

Hang Tuah melihat arloji, lalu menghidupkan pesawat televisinya.

e) Kontradiksi Interminus

Kontradiksi Interminus adalah gaya bahasa yang berisi sangkalan terhadap pernyataan yang disebutkan sebelumnya.

Contoh:

Dr. Syahrul membuka praktik setiap hari Senin-Sabtu, pukul 17.00-19.00 kecuali hari Jumat pukul 15.00-17.00.

4) Gaya Bahasa Perbandingan

Pada kelompok gaya bahasa perbandingan terdapat 17 gaya bahasa di antaranya sebagai berikut.

a) Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal benda secara singkat dan padat.

Contoh:

Bumi ini perempuan jalang yang menarik laki-laki jantan dan pertapa ke rawa-rawa mesum ini.

b) Sinestesia

Sinestesia adalah gaya bahasa yang mempertukarkan dua indera yang berbeda.

Contoh:

Wajahnya dingin saat mendengar kabar kematian anaknya.
(Dingin = indera peraba bertukar dengan indera penglihatan)

c) Simile

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang ditandai dengan kata depan dan penghubung seperti layaknya, bagaikan, seperti, bagai.

22

Contoh:

Jalani saja hidup ini seperti air mengalir.

d) Alegori

Alegori adalah gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal melalui kiasan atau gambaran.

Contoh:

Hingga berumur dua puluh satu, Kinkin tidak pernah mempermasalahkan warna satu-satunya yang diberikan Tuhan untuknya: hitam.

Kedua orang tuanya seperti tak pernah kehabisan kata menyampaikan alasan dan prasangka baik tentang mengapa cuma warna pekat itu yang dipilihkan sang pencipta untuk anak mereka satu-satunya.

.....

(“Pelangi Kinkin”, Asma Nadia)

“Warna hitam” atau “warna pekat” pada kutipan cerita di atas menimbulkan warna yang dapat dilihat oleh orang yang tuna netra.

e) Alusio

Alusio adalah gaya bahasa yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa.

Contoh:

Hampanan permadani hijau terbentang luas melingkupi kawasan Masjid At Taawun di Puncak, Bogor.

f) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama merk atau atribut tertentu untuk menyebut suatu benda.

Contoh:

Honda Jazz selalu setia menemani dokter muda itu menemui para pasiennya.

g) Antonomasia

Antonomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan nama diri, gelar atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

Contoh:

Menteri PU akan meresmikan jalan lingkar Nagreg, Jawa Barat.

h) Antropomorfisme

Antropomorfisme adalah bentuk metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia.

Contoh:

Mata pisau nyaris menyambar tubuhnya yang kekar.

i) Aptronym

Aptronym adalah gaya bahasa yang mengandung penyebutan seseorang sesuai dengan sifat atau pekerjaan orang.

Contoh:

Setiap pagi ia mangkal di mushola stasiun kereta api menawarkan jasa semir sepatu. Tak heran orang-orang memanggilnya “Jang Emir”.

j) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan.

Contoh:

Senyuman gadis itu melemahkan sendi-sendi tubuhku hingga aku tak berdaya.

k) Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang maknanya mengecilkan fakta tujuan untuk merendahkan diri.

Contoh:

Mohon maaf, kami hanya bisa menjamu dengan menu alakadarnya. (Pada kenyataannya, di meja makan telah tersedia aneka makanan dan minuman)

24

l) Hipokorisme

Hipokorisme adalah gaya bahasa yang menggunakan nama timangan atau kata yang mengandung hubungan karib antara pembicara dengan topik yang dibicarakan.

Contoh:

“Kehidupan itu kejam, Nduk, Sadis! Bahkan sampai di luar nalar manusia. Untung kamu tidak perlu melihat semua”. (“Pelang Kinkin”, Asma Nadia)

m) Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Contoh:

Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela pulang perlahan
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu.
 (“Nyanyian Sunyi”, Amir Hamzah)

n) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebahagian, tetapi yang dimaksud ialah seluruh bagian atau sebaliknya. Sinekdoke terbagi atas pars prototo (sebagian untuk seluruh bagian) dan totum pro parte (keseluruhan untuk sebagian).

Contoh:

Pak Imaran memelihara sepuluh ekor kambing. (pars prototo)
Pertandingan sepak bola antara Brazil melawan Bolivia berakhir seri 0-0. (totum pro parte)

o) Eufemisme

Eufemisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata halus 25
lebih pantas untuk menggantikan kata-kata yang dipandang tabu atau kasar.

Contoh:

Para penyandang tuna netra dan tuna rungu mendapat beasiswa dari pemerintah.
(Tuna netra lebih halus daripada buta, tuna rungu lebih halus daripada tuli)

p) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya bahasa untuk menggantikan suatu kata atau kelompok kata lain. Kata atau kelompok kata tersebut dapat berupa nama tempat, negara, benda, atau sifat tertentu.

Contoh:

Provinsi dengan julukan “Serambi Mekah” itu saat ini sedang berbenah. (Serambi Mekah=Nanggroe Aceh Darussalam)

q) Simbolik

Simbolik adalah gaya bahasa untuk melukiskan suatu maksud dengan menggunakan simbol atau lambang.

Contoh:

Banyak tikus berkeliaran di gedung rakyat.
(Tikus merupakan simbol koruptor)

C. Pemaknaan Puisi

Pemaknaan puisi atau pemberian makna puisi berhubungan dengan teori sastra masa kini yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca dari lainnya. Puisi itu suatu artefak yang baru mempunyai makna bila diberi makna oleh pembaca. Akan tetapi, pemberian makna dilakukan berdasarkan kerangka semiotik (ilmu/sistem tanda) karena karya sastra itu merupakan sistem tanda atau semiotik (Pradopo, 2010:278). Ada tiga metode yang perlu diketahui untuk memaknai puisi antara lain sebagai berikut. (1) metode *parafrastis*, metode *parafrastis* merupakan strategi pemahaman kandungan makna dalam suatu puisi dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. (2) metode struktural semiotik adalah metode yang dikembangkan dari teori struktural dan teori semiotik. Teori struktural melihat karya sastra sebagai struktur yang otonom, lepas dari latar belakang sejarah dan sosial budayanya. Struktur karya sastra dibangun oleh unsur-unsur yang kemudian yang menjadikannya suatu totalitas (*wholeness*). (3) metode sosiologis adalah pandangan yang melihat bahwa sastra adalah membawa ajaran moralitas tertentu sebagaimana diajarkan oleh para nabi. Dalam pengertian demikian, sastra berfungsi sebagai perombak dan pembaharu, pandangan yang melihat bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka, pandangan yang menggabungkan (a) dan (b), yaitu bahwa sastra itu mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur, atau dalam istilah horatius, *dulce et utile* (<http://Pemaknaanpuisi-Wikipedia> bahasa Indonesia, Eksiklopedia Bebas).

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemaknaan puisi adalah pemberian makna pada puisi yang lebih memberikan perhatian kepada

pembaca. Dalam pemaknaan puisi ada tiga yang dapat dilakukan antara lain melalui metode *parafstis*, metode struktural semiotik, dan metode sosiologis.

D. Fungsi Gaya Bahasa

Penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah puisi supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan puisi terasa puitis adalah gaya bahasa, karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penyair untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu. Menurut Manaf (2008:166), gaya bahasa memiliki fungsi dalam puisi untuk mengkonkretkan, menegaskan, menghaluskan serta mempuitisikan. 27

1) Mengkonkretkan

Fungsi gaya bahasa untuk mengkonkretkan adalah untuk memperjelas pernyataan yang disampaikan dan mempermudah tingkat pemahaman pembaca.

Contoh : Sudah bertengkar hitam dan putih. (personifikasi)

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengkonkretkan bahwa yang bertengkar adalah si hitam dan si putih. Yang bertengkar di atas dapat dimaksudkan yang berkulit hitam dan berkulit putih.

2) Menegaskan

Fungsi gaya bahasa menegaskan adalah untuk memberikan penegasan dan penguatan pada pernyataan yang dianggap penting yang terdapat dalam gaya bahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan menegaskan jika mampu menegaskan maksud dari gaya bahasa tersebut.

Contoh : Sakitnya bagai menusuk pedang. (perumpamaan)

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas untuk menegaskan bahwa sakit yang dirasakan bagaikan ditusuk-tusuk pedang.

3) Menghaluskan

Sebuah gaya bahasa dikatakan memiliki fungsi menghaluskan adalah jika gaya bahasa tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat di dalam pernyataan tersebut mampu menghaluskan ungkapan yang terdapat dalam pernyataan sehingga arti gaya bahasa yang agak kasar, tidak terasa kasar.

Contoh : Suaranya bagai petir di siang bolong. (hiperbola)

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah bahwa seseorang memiliki suara yang keras ketika berbicara sehingga dikatakan suaranya bag 28 di siang bolong.

4) Mempuitis

Fungsi gaya bahasa untuk mempuitiskan adalah untuk mengindahkan pernyataan yang terdapat di dalam gaya bahasa. Sehingga akan terdengar indah di telinga pendengar.

Contoh : Ombak menari di tepi pantai. (personifikasi)

Maksud gaya bahasa dalam pernyataan di atas adalah untuk mengindahkan ungkapan itu secara keseluruhan. Menari biasanya dilakukan manusia dan merupakan perbuatan yang bagus serta indah dipandang mata.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang telah dilakukan oleh (1) Rio Rinaldi (2012) skripsi di UNP dengan judul “ *Gaya Bahasa Lirik Lagu Band Betrayer Album The Best Of*”. Penelitian ini menemukan beberapa, metafora, alegori, antitetis, dan perumpamaan. Gaya bahasa pertentangan, ironi, oksimoron, dan litotes. Gaya bahasa pertautan yakni metonimia, sinekdoke, epitet, dan

eufemisme. Gaya bahasa perulangan yakni repetisi (anafora), repetisi (simploke), repetisi (asonansi), repetisi (epistrofa), dan repetisi (mesodiplesis). (2) Nelmawati (2009) skripsi di UNP dengan judul “*Gaya Bahasa Puisi dalam Majalah Sabili Edisi 2007*”. Penelitian ini menemukan tiga belas majas yang terdiri dari: perumpamaan, metafora, personifikasi, pleonasme, hiperbola, litotes, anastros atau inversi, oksimoron, sinekdoke, eponim, asonansi, epizeukis, dan anadiplosis. (3) Sugeng Rianto (2011) skripsi dengan judul “*Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen “Terima Kasih, Bu Tuti!” Karya Darwis Kudhori*”. Berdasarkan analisis data ditemukan beberapa majas antara lain (a) majas perbandingan, yakni metafora, personifikasi, hiperbola, eufemisme, antonomasia, dan alusio. (b) Majas pertentangan, yakni paradoks. (c) Majas sindiran, yakni ironi, sinisme, dan sarkasme. (d) Majas penegasan, yakni pleonasme, eksklamasi, tautologi, repetisi, retorik, klimaks dan antiklimaks

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek dan fokus yang diteliti. Penelitian ini teorifokus kepada makna dan fungsi gaya bahasa sedangkan objek penelitian ini adalah puisi tabloid remaja *Gaul* edisi Januari-Maret 2013.

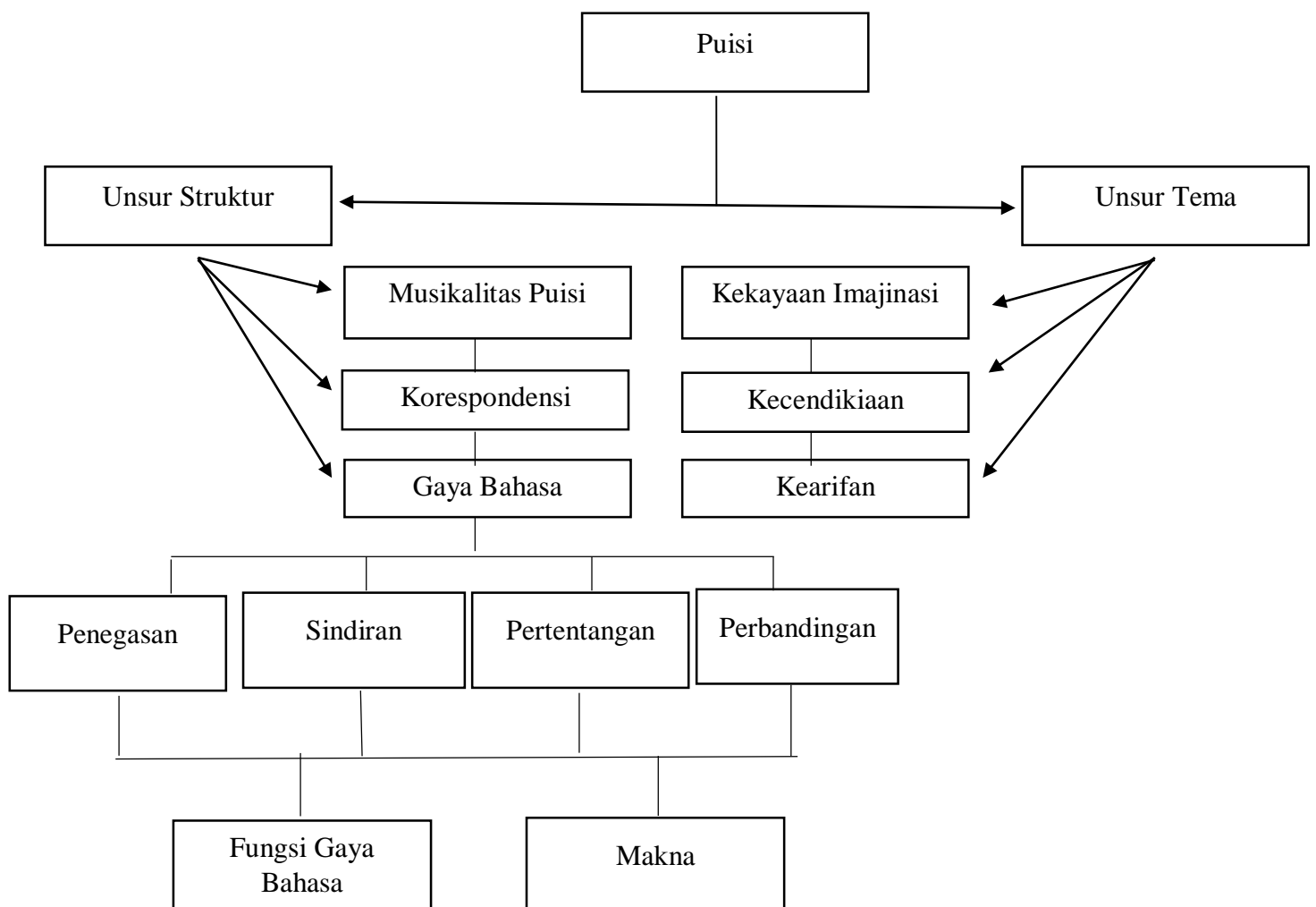
C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kajian teori, perlu dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini yang mengacu pada hakikat utama, bahwa puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan pemadatan kata atau pengkonsentrasian bentuk dan makna yang merangsang pancaindra dengan mempertimbangkan efek keindahan. Keindahan puisi tersebut dibangun oleh dua unsur yaitu unsur struktur dan unsur tema. Yang termasuk unsur

struktur adalah musikalitas puisi, korespondensi puisi dan gaya bahasa. Salah satu unsur yang membangun adalah gaya bahasa yaitu penggunaan bahasa secara khas yang digunakan penulis untuk mengungkapkan pikirannya yang dapat mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis. Unsur gaya bahasa terbagi atas empat yaitu gaya bahasa penegasan, sindiran, pertentangan, dan perbandingan.

30

Gambar 1
Kerangka Konseptual



pernyataan. Fungsi mempuitsikan digunakan untuk mengindahkan ungkapan secara keseluruhan, sehingga akan terdengar indah di telinga pendengar atau pembaca.

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat fungsi gaya bahasa menurut Ngusman (2008:166) adalah penyair menggunakan gaya bahasa untuk menciptakan sebuah puisi supaya memiliki unsur puitis. Salah satu unsur yang menjadikan puisi terasa puitis adalah gaya bahasa, karena gaya bahasa merupakan gaya penyampaian yang khas yang digunakan penyair untuk mengembangkan imajinasi pembaca dan warna emosi tertentu.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, analisis data, dan pembahasan maka dapat disimpulkan penggunaan gaya bahasa dalam puisi pada tabloid *Gaul* edisi Januari-Maret 2013, sebagai berikut. **Pertama**, ditemukannya 96 pernyataan yang mengandung gaya bahasa dan 17 jenis gaya bahas yaitu repetisi, pleonasme, klimaks, aliterasi, inversi, antiklimaks, sinisme, paradoks, antithesis, kontradiksi interminus, metafora, metonimia, simile, personifikasi, hiperbola, sinestesia, dan alegori. **Kedua**, dari 17 jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam puisi pada tabloid *Gaul* edisi Januari-Maret 2013 terdapat satu jenis gaya bahasa yang dominan digunakan oleh penyair yaitu gaya bahasa hiperbola (24). Gaya bahasa hiperbola

adalah gaya bahasa yang bersifat melebih-lebihkan suatu kenyataan. Sedangkan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan adalah gaya bahasa inversi, antithesis, kontradiksi interminus yang masing-masing terdapat satu pernyataan. **Ketiga**, makna puisi-puisi pada tabloid *Gaul* dominan tentang kehidupan remaja yaitu sahabat, percintaan, dan cinta terhadap orang tua. **Keempat**, penggunaan gaya bahasa berpengaruh besar terhadap makna dari puisi. Dengan menggunakan gaya bahasa penyair dapat memperindah, menegaskan, serta memperjelas pernyataan yang ingin disampaikan. Sehingga, pembaca menjadi tertarik untuk membaca setiap baris dari puisi.

66

B. Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra

65

Penelitian ini dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran di sekolah baik SMP maupun SMA / SMK. Siswa SMP dan SMA/SMK mempelajari tentang puisi. Puisi yang digunakan dalam pembelajaran bisa diambil dari berbagai sumber yang kreatif. Puisi dalam tabloid *Gaul* dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran, karena puisi pada tabloid *Gaul* ditulis dengan kreatif dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan imajinasi dan kreatifitas dalam menulis puisi. Penelitian ini disimpulkan dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran apresiasi sastra.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut ini. **Pertama**, penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu faktor penting yang menentukan keindahan sebuah puisi, untuk penyair puisi seharusnya memperhatikan penggunaan gaya bahasa pada puisi yang akan dihasilkan. Penggunaan gaya bahasa harus sesuai dengan isi puisi agar puisi yang dihasilkan menjadi indah. **Kedua**, diharapkan kepada guru bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan pengetahuan di bidang sastra serta dapat menumbuhkan kembangkan minat siswa dalam apresiasi sastra. **Ketiga**, untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti gaya bahasa dengan menggunakan objek yang berbeda untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang sastra.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1988. *Menjelang Teori dan Kritik Susastra Indonesia yang Relevan*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Gaul. 2013. Jakarta: PT. Nuansa Karya Berita.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurizzati. 1999. "Kajian Puisi". Padang: Universitas Negeri Padang.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.